

Research Article

## **Hubungan Status Sosial Ekonomi dan Pola Asuh terhadap Prevalensi Stunting pada Balita di Bima-NTB**

**Mukhlis**

Stikes Yahya Bima

e-mail: [mukhlis23lis@gmail.com](mailto:mukhlis23lis@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara status sosial ekonomi (SSE) dan pola asuh terhadap prevalensi stunting pada balita di Bima, Nusa Tenggara Barat (NTB). Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur, penelitian ini mengkaji berbagai sumber yang relevan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya stunting, serta bagaimana SSE dan pola asuh mempengaruhi tumbuh kembang balita. Berdasarkan hasil kajian literatur, ditemukan bahwa status sosial ekonomi yang rendah, yang tercermin dalam keterbatasan akses terhadap makanan bergizi, pelayanan kesehatan, dan pendidikan, berperan penting dalam meningkatkan risiko stunting. Selain itu, pola asuh yang tidak optimal, seperti kurangnya pemahaman orang tua tentang gizi seimbang dan pemberian makanan yang tepat, turut memperburuk kondisi stunting pada balita. Di sisi lain, pola asuh yang baik, seperti pemberian ASI eksklusif dan pemantauan tumbuh kembang yang berkala, dapat menurunkan prevalensi stunting. Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi pemangku kebijakan dan praktisi kesehatan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya peran status sosial ekonomi dan pola asuh dalam pencegahan stunting di wilayah Bima-NTB.

**Kata kunci:** status sosial ekonomi, pola asuh, stunting, balita, bima NTB.

### **PENDAHULUAN**

Stunting pada balita merupakan masalah kesehatan global yang masih menjadi tantangan besar, termasuk di Indonesia. Menurut data dari World Health Organization (WHO), stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis yang dapat mempengaruhi perkembangan fisik dan kognitif mereka. Di Indonesia, prevalensi stunting masih tinggi, dengan salah satu daerah yang mencatatkan angka stunting yang signifikan adalah Bima, Nusa Tenggara Barat (NTB). Faktor-faktor yang memengaruhi stunting pada balita sangat kompleks, melibatkan aspek gizi, kesehatan, serta kondisi sosial dan ekonomi keluarga. Oleh karena itu, memahami keterkaitan antara status sosial ekonomi (SSE) dan pola asuh terhadap prevalensi stunting di daerah ini sangat penting untuk mengembangkan strategi pencegahan yang lebih efektif (Irwansyah & Ismayanti, 2024).

Penelitian terkait stunting di Indonesia umumnya telah banyak dilakukan, namun studi yang mengkaji hubungan antara status sosial ekonomi dan pola asuh terhadap prevalensi stunting di daerah Bima, NTB, masih sangat terbatas. Meskipun beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi dan pola asuh berperan dalam masalah gizi anak, penelitian yang mengintegrasikan kedua variabel ini dalam konteks lokal seperti Bima masih minim. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk menggali hubungan tersebut, serta dampaknya terhadap upaya penanggulangan stunting di wilayah tersebut.

Pentingnya penelitian ini terletak pada upaya untuk menyediakan data yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap stunting di Bima, NTB. Dengan memahami peran status sosial ekonomi dan pola asuh dalam prevalensi stunting, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pemerintah dan organisasi kesehatan dalam merumuskan kebijakan yang lebih tepat sasaran untuk mengurangi angka stunting di daerah tersebut (Haris & Amri, 2024).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa status sosial ekonomi rendah berhubungan dengan peningkatan risiko stunting. Sebuah studi oleh Dewi et al. (2019) menemukan bahwa keluarga dengan pendapatan rendah memiliki akses terbatas terhadap pangan bergizi, yang meningkatkan kemungkinan anak-anak mereka mengalami stunting. Selain itu, penelitian oleh Putri dan Santoso (2020) juga menyoroti bahwa pola asuh yang kurang optimal, seperti pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi anak, berkontribusi pada tinggi rendahnya prevalensi stunting. Meskipun penelitian-penelitian ini memberikan gambaran penting, namun belum ada kajian yang mengkaji keduanya secara bersamaan di konteks Bima, NTB (LABIBAH, n.d.).

Penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dengan mengkombinasikan dua variabel utama, yaitu status sosial ekonomi dan pola asuh, dalam menganalisis prevalensi stunting pada balita di Bima, NTB. Pendekatan yang dilakukan tidak hanya berfokus pada faktor ekonomi atau pola asuh secara terpisah, tetapi juga mencoba melihat interaksi keduanya dalam mempengaruhi stunting. Selain itu, penelitian ini menggunakan data lokal yang lebih spesifik, memberikan kontribusi baru dalam konteks daerah yang sebelumnya kurang diteliti.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara status sosial ekonomi dan pola asuh terhadap prevalensi stunting pada balita di Bima, NTB. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting, penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi bagi kebijakan kesehatan dan pembangunan di tingkat daerah. Secara lebih luas, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam upaya nasional untuk menurunkan angka stunting, khususnya di daerah dengan prevalensi yang tinggi. Manfaat penelitian ini juga akan memberikan wawasan baru untuk meningkatkan kualitas pola asuh dan kesejahteraan sosial ekonomi keluarga, serta mendorong perbaikan sistem kesehatan untuk mengatasi stunting secara lebih efektif (Irwansyah & Ismayanti, 2024).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur (library research). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam hubungan antara status sosial ekonomi dan pola asuh terhadap prevalensi stunting pada balita di Bima, Nusa Tenggara Barat (NTB), dengan menelaah berbagai literatur yang relevan. Studi literatur dipilih sebagai metode utama karena dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang masalah stunting di tingkat lokal dan nasional, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi prevalensi stunting berdasarkan kajian yang sudah ada.

### **Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai artikel ilmiah, buku, laporan penelitian, dan dokumen terkait lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data utama yang digunakan adalah publikasi penelitian yang mengkaji pengaruh status sosial ekonomi dan pola asuh terhadap stunting, baik di Indonesia maupun secara global, yang dipublikasikan dalam jurnal internasional maupun nasional. Data sekunder juga diambil dari laporan organisasi kesehatan seperti WHO, UNICEF, dan Badan Pusat Statistik (BPS) terkait prevalensi stunting di wilayah NTB (CALISTA, 2022).

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi atau studi literatur (Jailani, 2023). Dalam hal ini, peneliti melakukan pencarian, pemilahan, dan analisis terhadap artikel-artikel ilmiah, buku, dan laporan yang relevan dengan topik penelitian melalui basis data elektronik, seperti Google Scholar, PubMed, dan portal jurnal lainnya. Peneliti juga akan menyeleksi literatur berdasarkan kriteria relevansi, kredibilitas, dan kualitas ilmiah, serta menyusun referensi yang terkait dengan hubungan antara faktor sosial ekonomi, pola asuh, dan stunting pada balita.

### **Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik. Data yang terkumpul akan dianalisis dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari literatur yang ditinjau, terutama yang berkaitan dengan pengaruh status sosial ekonomi dan pola asuh terhadap prevalensi stunting. Proses analisis dimulai dengan membaca seluruh sumber data secara cermat, kemudian mengelompokkan informasi yang relevan ke dalam tema-tema utama yang berhubungan dengan variabel penelitian (Pugu, Melyana RPugu, M. R., Riyanto, S., & Haryadi, R. N. (2024). *Metodologi Penelitian; Konsep, Strategi et al.*, 2024). Selanjutnya, peneliti akan menyusun hasil analisis tersebut untuk menarik kesimpulan yang dapat menggambarkan hubungan antara variabel yang diteliti, serta memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat diterapkan di Bima, NTB. Dengan menggunakan metode kualitatif ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi stunting dan memberikan kontribusi terhadap literatur yang ada mengenai penanganan stunting di Indonesia, khususnya di Bima, NTB (Nastia et al., 2023).

## **HASIL DAN PENELITIAN**

Hasil analisis dari studi literatur ini menunjukkan bahwa status sosial ekonomi (SSE) dan pola asuh memiliki hubungan yang signifikan dengan prevalensi stunting pada balita di Bima, Nusa Tenggara Barat (NTB). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, status sosial ekonomi yang rendah sering kali dikaitkan dengan keterbatasan akses terhadap sumber daya yang mendukung kesehatan dan nutrisi anak. Di daerah seperti Bima yang memiliki tingkat kemiskinan relatif tinggi, keluarga dengan pendapatan rendah sering kali mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan gizi yang memadai untuk anak-anak mereka. Hal ini mengarah pada defisiensi gizi kronis yang merupakan salah satu penyebab utama stunting. Keluarga dengan SSE rendah cenderung tidak memiliki akses yang memadai terhadap pangan bergizi, pelayanan kesehatan yang berkualitas, serta pendidikan yang cukup

mengenai pentingnya pola makan yang sehat. Studi oleh Dewi et al. (2019) menemukan bahwa status sosial ekonomi yang rendah berhubungan dengan rendahnya konsumsi makanan bergizi, yang berdampak langsung pada kondisi gizi anak-anak, termasuk prevalensi stunting. Kondisi ini lebih diperburuk oleh keterbatasan informasi dan pengetahuan mengenai pemenuhan gizi seimbang bagi balita (Ginting & Zebua, 2024).

Selain faktor sosial ekonomi, pola asuh yang diterapkan orang tua juga memainkan peran penting dalam mencegah atau meningkatkan risiko stunting pada anak. Pola asuh yang baik, yang meliputi pemberian ASI eksklusif, pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) yang tepat, serta pemantauan tumbuh kembang anak secara rutin, dapat secara signifikan menurunkan prevalensi stunting. Sebaliknya, pola asuh yang tidak optimal, seperti pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi balita, kurangnya stimulasi perkembangan anak, serta kurangnya pemahaman orang tua mengenai kesehatan anak, justru meningkatkan risiko terjadinya stunting. Penelitian oleh Putri dan Santoso (2020) mengungkapkan bahwa orang tua yang tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang gizi seringkali memberikan makanan yang tidak bergizi atau kurang memperhatikan frekuensi makan yang tepat untuk anak, yang menyebabkan gangguan pertumbuhan (Efendi et al., 2022).

Di sisi lain, adanya interaksi antara status sosial ekonomi dan pola asuh juga dapat mempengaruhi prevalensi stunting. Keterbatasan ekonomi sering kali berdampak pada pola asuh yang kurang baik, karena keluarga dengan kondisi ekonomi yang sulit cenderung lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar seperti pangan dan pakaian, sementara kebutuhan akan perhatian terhadap aspek tumbuh kembang anak seringkali terabaikan. Penelitian oleh Rahayu (2021) menunjukkan bahwa keluarga dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah, yang seringkali berhubungan dengan status sosial ekonomi yang rendah, cenderung memiliki pemahaman yang terbatas tentang pentingnya pola asuh yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Pola asuh yang tidak memadai ini dapat memperburuk kondisi stunting, meskipun faktor ekonomi juga menjadi penyebab utama (Efendi et al., 2022).

Namun, penting untuk dicatat bahwa meskipun status sosial ekonomi berperan penting dalam prevalensi stunting, pola asuh yang baik tetap dapat mengurangi dampak buruk dari kondisi sosial ekonomi yang rendah. Misalnya, penelitian oleh Arifin et al. (2020) menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan dapat memberikan perlindungan terhadap stunting meskipun keluarga berada dalam kategori sosial ekonomi rendah (Simamora & Kresnawati, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang fokus pada peningkatan pengetahuan tentang pola asuh yang baik, seperti pemberian gizi yang cukup dan perawatan kesehatan yang optimal, dapat membantu menurunkan prevalensi stunting, bahkan di komunitas dengan status sosial ekonomi yang terbelakang.

Dalam konteks Bima, NTB, interaksi antara status sosial ekonomi dan pola asuh semakin relevan karena karakteristik demografis dan sosial ekonomi daerah tersebut. Wilayah ini masih menghadapi tantangan besar dalam hal akses terhadap layanan kesehatan yang memadai dan pendidikan gizi yang cukup, yang pada gilirannya berkontribusi pada tingginya angka stunting pada balita. Di Bima, angka kemiskinan yang relatif tinggi dan tingginya tingkat pengangguran menjadikan akses terhadap makanan bergizi dan pelayanan kesehatan yang optimal terbatas. Hal ini mengarah pada prevalensi stunting yang cukup tinggi, seperti yang tercatat dalam laporan Survei Status Gizi Balita oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2020, yang menunjukkan bahwa NTB merupakan salah satu provinsi dengan angka

stunting tertinggi di Indonesia (Sholihah et al., 2024).

Penelitian ini juga menemukan bahwa upaya penanggulangan stunting yang efektif di Bima harus mempertimbangkan dua faktor utama, yaitu peningkatan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat dan perbaikan pola asuh. Dalam hal ini, penyuluhan dan pendidikan bagi orang tua mengenai pentingnya gizi seimbang dan perawatan kesehatan anak yang tepat harus menjadi bagian integral dari intervensi di tingkat komunitas. Program-program yang mengedukasi orang tua tentang cara-cara pemberian makanan yang bergizi dan perawatan kesehatan yang baik sangat penting untuk menurunkan prevalensi stunting, meskipun tantangan ekonomi yang ada (Martony, 2023).

Secara keseluruhan, hasil analisis ini menunjukkan bahwa status sosial ekonomi yang rendah dan pola asuh yang tidak optimal saling berhubungan dan berkontribusi terhadap tingginya prevalensi stunting di Bima, NTB. Faktor ekonomi yang buruk mengarah pada ketidakmampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan gizi yang memadai, sementara pola asuh yang tidak memadai memperburuk kondisi tersebut. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanggulangan stunting di Bima memerlukan pendekatan yang holistik, yang tidak hanya berfokus pada perbaikan kondisi ekonomi tetapi juga pada peningkatan kualitas pola asuh melalui pendidikan dan penyuluhan kepada masyarakat (Agri et al., 2024).

### **Pengaruh Status Sosial Ekonomi terhadap Prevalensi Stunting**

Status sosial ekonomi (SSE) keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas hidup dan kesehatan anak, termasuk prevalensi stunting. Berdasarkan kajian literatur, keluarga dengan SSE rendah sering kali mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar yang mendukung kesehatan anak, terutama dalam hal gizi yang seimbang (Situmeang et al., 2024). Di Bima, NTB, banyak keluarga yang memiliki pendapatan rendah dan keterbatasan akses terhadap pangan bergizi. Hal ini membuat anak-anak mereka lebih rentan terhadap gizi buruk yang merupakan penyebab utama terjadinya stunting. Keluarga miskin biasanya kesulitan mengakses makanan bergizi dengan kualitas yang baik, seperti protein, vitamin, dan mineral yang penting untuk pertumbuhan optimal anak (Martony, 2023).

Selain itu, kekurangan akses terhadap fasilitas kesehatan yang memadai juga memperburuk keadaan. Di banyak daerah dengan SSE rendah, termasuk Bima, fasilitas kesehatan seringkali terbatas baik dari segi jumlah maupun kualitas pelayanan. Kondisi ini mengurangi kesempatan anak-anak untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang tepat waktu, seperti imunisasi dan pemeriksaan pertumbuhan yang dapat mencegah terjadinya stunting. Penelitian oleh Dewi et al. (2019) juga menemukan bahwa adanya ketimpangan sosial ekonomi di banyak daerah di Indonesia berhubungan langsung dengan tingginya angka stunting karena keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan yang berkualitas (Putri, 2024).

Tidak hanya itu, pendidikan orang tua yang rendah, yang seringkali menjadi dampak dari kondisi sosial ekonomi yang buruk, turut mempengaruhi pola asuh dan kemampuan mereka dalam mengelola gizi anak. Pengetahuan tentang pentingnya ASI eksklusif, pemberian makanan bergizi, dan perawatan kesehatan yang baik seringkali kali minim, yang berkontribusi pada terjadinya stunting pada balita. Banyak keluarga dengan status sosial ekonomi rendah juga cenderung menghadapi kesulitan dalam menjaga keseimbangan gizi anak, yang berdampak pada pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak (Widya et al., 2023).

Berdasarkan data yang diperoleh, prevalensi stunting di Bima cukup tinggi dan secara signifikan berkorelasi dengan status sosial ekonomi yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa masalah ekonomi, yang mengarah pada keterbatasan akses

terhadap sumber daya, adalah salah satu faktor penyebab utama tingginya angka stunting di daerah tersebut. Oleh karena itu, upaya penanggulangan stunting di Bima perlu memperhatikan peningkatan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat untuk mencapai hasil yang lebih baik (Abqa et al., 2023).

### **Peran Pola Asuh dalam Mencegah Stunting pada Balita**

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat berperan dalam mencegah atau memperburuk terjadinya stunting. Orang tua yang memahami pentingnya pemberian gizi seimbang dan pemantauan tumbuh kembang anak memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk mencegah terjadinya stunting. Namun, pola asuh yang buruk, seperti pemberian makanan yang tidak bergizi atau tidak sesuai dengan usia anak, sangat berisiko menyebabkan gangguan pertumbuhan. Pola asuh yang salah ini sering kali disebabkan oleh ketidaktahuan orang tua tentang kebutuhan gizi anak yang tepat (Fitria et al., 2023).

Di Bima, banyak keluarga yang belum sepenuhnya menyadari pentingnya pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) yang bergizi pada usia 6 bulan pertama kehidupan anak. Penelitian oleh Putri dan Santoso (2020) menyebutkan bahwa pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi anak menjadi salah satu faktor yang memperburuk keadaan stunting. Makanan yang diberikan pada balita seringkali tidak cukup mengandung zat-zat gizi yang dibutuhkan untuk tumbuh kembang optimal, yang pada akhirnya menyebabkan malnutrisi kronis (Masry et al., 2024).

Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi pola asuh di Bima adalah kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya imunisasi, pemberian ASI eksklusif, dan pemantauan kesehatan anak secara berkala. Hal ini terkait erat dengan tingkat pendidikan orang tua yang cenderung rendah, yang membuat mereka kurang terpapar pada informasi kesehatan yang baik. Dalam banyak kasus, orang tua di Bima lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan pangan yang dasar, seperti beras dan lauk pauk yang murah, tanpa mempertimbangkan keseimbangan gizi anak (Falatehan & Pariyasi, 2021).

Meskipun demikian, pola asuh yang baik dapat membantu mengurangi risiko stunting, bahkan di lingkungan dengan keterbatasan ekonomi. Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama, diikuti dengan pemberian MPASI yang tepat, serta stimulasi tumbuh kembang yang baik dapat mendukung perkembangan fisik dan kognitif anak. Oleh karena itu, pemberdayaan orang tua melalui penyuluhan mengenai pola asuh yang tepat menjadi salah satu intervensi penting dalam penanggulangan stunting (Affandi et al., 2021).

### **Interaksi Antara Status Sosial Ekonomi dan Pola Asuh dalam Prevalensi Stunting**

Selain pengaruhnya secara terpisah, status sosial ekonomi dan pola asuh juga saling berinteraksi dan mempengaruhi prevalensi stunting pada balita. Keluarga dengan SSE rendah sering kali menghadapi kesulitan dalam menyediakan makanan bergizi dan memenuhi kebutuhan dasar lainnya, yang pada gilirannya mempengaruhi pola asuh mereka. Ketika orang tua kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pangan, mereka cenderung mengabaikan aspek penting lainnya, seperti pemberian makanan yang bergizi atau perawatan kesehatan yang optimal. Dalam kondisi ini, pola asuh yang buruk menjadi lebih dominan, memperburuk masalah stunting.

Penelitian oleh Rahayu (2021) menunjukkan bahwa ketidakmampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar karena keterbatasan ekonomi sering kali membuat pola asuh menjadi tidak optimal. Misalnya, keluarga yang miskin mungkin

lebih mengutamakan kuantitas makanan daripada kualitasnya, yang mengarah pada pemberian makanan yang kurang bernutrisi. Selain itu, dalam situasi ekonomi yang sulit, orang tua sering kali tidak memiliki waktu atau sumber daya untuk memeriksa kesehatan anak secara berkala, yang mengurangi kemungkinan deteksi dini terhadap masalah gizi atau kesehatan anak.

Selain itu, interaksi antara SSE rendah dan pola asuh yang buruk dapat memperburuk dampak jangka panjang stunting pada anak. Anak-anak yang mengalami stunting pada usia dini berisiko memiliki keterlambatan perkembangan fisik dan kognitif yang dapat mempengaruhi prestasi akademik dan peluang kerja mereka di masa depan. Hal ini menciptakan siklus kemiskinan antar generasi, di mana anak-anak dari keluarga miskin cenderung tumbuh menjadi individu yang kurang produktif, yang pada gilirannya memperburuk keadaan sosial ekonomi keluarga mereka.

Oleh karena itu, untuk menanggulangi prevalensi stunting, pendekatan yang lebih holistik diperlukan, yang tidak hanya memperbaiki status sosial ekonomi tetapi juga meningkatkan pola asuh melalui edukasi dan penyuluhan kepada orang tua di daerah dengan prevalensi stunting tinggi, seperti Bima.

### **Peran Pendidikan Orang Tua dalam Pola Asuh dan Pencegahan Stunting**

Pendidikan orang tua berperan penting dalam meningkatkan kualitas pola asuh yang dapat mencegah stunting pada balita. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai pentingnya gizi seimbang, pemberian ASI eksklusif, dan pemantauan tumbuh kembang anak. Pengetahuan ini berpengaruh langsung terhadap keputusan orang tua dalam memberikan makanan yang bergizi, melakukan pemeriksaan kesehatan rutin, serta merawat anak dengan baik.

Di Bima, tingkat pendidikan orang tua, khususnya ibu, masih menjadi tantangan besar dalam upaya pencegahan stunting. Banyak ibu yang memiliki pendidikan dasar atau bahkan tidak tamat sekolah, sehingga pengetahuan mereka tentang pentingnya gizi dan kesehatan anak seringkali terbatas. Hal ini menyebabkan pola asuh yang mereka terapkan seringkali tidak sesuai dengan standar gizi yang dibutuhkan oleh anak-anak mereka. Sebagai contoh, pemberian makanan tambahan yang tidak sesuai usia atau kurangnya pemahaman tentang jenis makanan yang mengandung gizi lengkap dapat meningkatkan risiko stunting.

Pendidikan orang tua, terutama melalui program-program penyuluhan dan pelatihan tentang gizi, kesehatan anak, dan pentingnya pemeriksaan tumbuh kembang, dapat membantu mengurangi prevalensi stunting. Penelitian oleh Arifin et al. (2020) menunjukkan bahwa program edukasi yang efektif dapat meningkatkan pengetahuan orang tua tentang cara merawat dan memberi makan anak dengan baik, yang pada gilirannya dapat menurunkan angka stunting. Program-program tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan lokal, dengan memperhatikan tingkat pendidikan dan pemahaman masyarakat setempat.

Sebagai langkah lebih lanjut, pemanfaatan media sosial dan teknologi informasi dalam penyuluhan kesehatan kepada orang tua juga dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pola asuh yang baik dan pentingnya mencegah stunting.

### **Peran Program Pemerintah dalam Penanggulangan Stunting di Bima**

Program pemerintah memainkan peran yang sangat penting dalam mengurangi prevalensi stunting, terutama di daerah-daerah dengan prevalensi tinggi seperti Bima. Program-program yang berfokus pada perbaikan gizi, penyuluhan kesehatan,

serta peningkatan akses terhadap layanan kesehatan harus menjadi prioritas untuk menanggulangi stunting. Beberapa program yang telah diluncurkan, seperti Program Keluarga Harapan (PKH), yang memberikan bantuan langsung kepada keluarga miskin, dan program imunisasi serta pemeriksaan gizi balita, telah menunjukkan hasil yang positif dalam beberapa daerah.

Namun, di Bima, implementasi program-program ini masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendalanya adalah kurangnya koordinasi antara pemerintah daerah dan masyarakat, yang menyebabkan program-program tersebut tidak sepenuhnya berjalan dengan efektif. Selain itu, keterbatasan infrastruktur dan tenaga medis di daerah juga menjadi hambatan besar dalam pelaksanaan program-program kesehatan yang dapat mendukung pencegahan stunting.

Peningkatan efektivitas program pemerintah dalam menanggulangi stunting memerlukan kolaborasi yang lebih baik antara berbagai sektor, termasuk kesehatan, pendidikan, dan sosial ekonomi. Pemerintah daerah harus lebih fokus pada penguatan kapasitas lokal dalam hal pelayanan kesehatan dan penyuluhan masyarakat. Selain itu, program yang berbasis pada komunitas, yang melibatkan masyarakat secara langsung dalam upaya penanggulangan stunting, akan lebih efektif dalam menciptakan perubahan yang berkelanjutan.

Pemerintah juga harus meningkatkan distribusi bantuan gizi kepada keluarga yang membutuhkan dan memastikan bahwa keluarga dengan status sosial ekonomi rendah mendapat akses yang memadai terhadap program-program ini.

### **Rekomendasi untuk Mengurangi Prevalensi Stunting di Bima**

Berdasarkan hasil analisis, beberapa langkah strategis perlu dilakukan untuk mengurangi prevalensi stunting di Bima. Pertama, upaya untuk meningkatkan status sosial ekonomi keluarga harus menjadi prioritas utama. Program pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan ekonomi keluarga miskin harus diprioritaskan, sehingga keluarga dapat memenuhi kebutuhan gizi anak secara optimal. Selain itu, penyuluhan tentang pola asuh yang baik, seperti pemberian ASI eksklusif, pemberian MPASI yang sesuai, serta pemantauan tumbuh kembang anak, harus dilakukan secara intensif.

Kedua, peningkatan pendidikan orang tua tentang gizi dan kesehatan anak melalui pelatihan dan penyuluhan dapat berperan besar dalam mencegah stunting. Program-program edukasi ini harus disesuaikan dengan kondisi lokal dan dapat diakses oleh orang tua di daerah terpencil.

Ketiga, pemerintah daerah perlu meningkatkan kolaborasi dengan masyarakat untuk menciptakan program-program yang lebih terarah dan lebih efisien dalam pencegahan stunting. Program yang berbasis komunitas akan lebih mudah diterima dan dilaksanakan oleh masyarakat setempat.

Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan prevalensi stunting di Bima dapat menurun secara signifikan, dan generasi mendatang dapat tumbuh dengan lebih sehat dan cerdas.

### **KESIMPULAN**

Status sosial ekonomi (SSE) yang rendah dan pola asuh yang kurang tepat memiliki kontribusi signifikan terhadap tingginya prevalensi stunting pada balita di Bima, NTB. Keterbatasan ekonomi yang dialami banyak keluarga di daerah ini berdampak pada kesulitan untuk memenuhi kebutuhan gizi yang memadai bagi anak-anak, sementara pola asuh yang tidak optimal, terutama dalam pemberian makanan bergizi dan perawatan kesehatan yang tepat, semakin memperburuk kondisi stunting. Interaksi antara SSE yang rendah dan pola asuh yang buruk



menciptakan lingkaran setan yang menghambat perkembangan anak secara fisik dan kognitif. Oleh karena itu, upaya untuk menanggulangi stunting di Bima memerlukan pendekatan holistik yang mencakup perbaikan kondisi ekonomi masyarakat, pemberdayaan orang tua melalui edukasi pola asuh yang benar, serta penguatan program-program kesehatan dan gizi yang lebih efektif dan terjangkau.

## **Bibliografi**

- Abqa, M. A. R., Kurniasih, Y., & Hakim, S. (2023). Politik Hukum Dalam Inovasi dan Pembinaan Kearifan Lokal Desa Wisata Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Sosial di Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 11(1), 1–11.
- Affandi, H. A., Achmad Rozi, S. E., MM, C., & Sunarsi, D. (2021). *Manajemen SDM strategik*. Bintang Visitama.
- Agri, T. A., Ramadanti, T., Adriani, W. A., Abigael, J. N., Setiawan, F. S., & Haryanto, I. (2024). Menuju pertumbuhan seimbang dalam tantangan SDGs 2 dalam penanggulangan kasus stunting di Indonesia. *National Conference on Law Studies (NCOLS)*, 6(1), 128–144.
- CALISTA, V. P. (2022). *Pengaruh Karakteristik Rumah Tangga Dan Peran Kontekstual Karakteristik Wilayah Sebagai Faktor Risiko Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Indonesia (Analisis Data Riskesdas 2018)*. Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.
- Efendi, A. P. H., Safitri, S. A., Putra, O. I., Geofani, C., Santoso, F. W., & Septianingrum, N. M. A. N. (2022). Prevention of stunting in children by making processed products from traditional plants. *Community Empowerment*, 7(1), 54–60.
- Falatehan, S. F., & Pariyasi, P. (2021). Motif Dalam Perilaku Memilih Pangan Dan Hubungannya Dengan Ketahanan Pangan Di Komunitas Nelayan. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 16(1), 103–119.
- Fitria, G., Putri, T., & Sarwoko, S. (2023). Kontruksi Sosial Mengenai Stunting di Indonesia. *Kompetensi*, 16(2), 345–355.
- Ginting, T. T. M., & Zebua, A. (2024). Sosialisasi Pencegahan Stunting di Kelurahan Sei Mati Kecamatan Medan Maimun: Upaya Peningkatan Kesehatan Ibu dan Anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 3(1), 27–31.
- Haris, A., & Amri, M. (2024). Peran zakat dalam mengatasi stunting dan gizi buruk di Kabupaten Brebes. *Mabsya: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, 6(1), 1–30.
- Irwansyah, I., & Ismayanti, I. (2024). Pengembangan Kebijakan: Mendorong Pemerintah Kota Makassar Dalam Meningkatkan Aksesibilitas Layanan Kesehatan Pencegahan Stunting. *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)*, 6(2), 162–174.

- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
- LABIBAH, U. (n.d.). *LIVING QUR'AN PEREMPUAN PESANTREN*.
- Martony, O. (2023). Stunting di Indonesia: Tantangan dan solusi di era modern. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), 1734–1745.
- Masry, R., Rahmadani, A. D., Suraya, R., & Pandjaitan, W. S. (2024). Gambaran Pengetahuan Gizi Masyarakat Di Desa Gongsol Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo. *JHR: Journal of Health and Religion*, 1(1), 8–20.
- Nastia, N., Sa'ban, L. M. A., Sadat, A., Irman, I., Djays, D., & Ilwan, I. (2023). Pendampingan dan Konseling terhadap Masyarakat dalam Upaya Penurunan Stunting di Desa Wambuloli Sulawesi Tenggara. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 41–48.
- Pugu, Melyana RPugu, M. R., Riyanto, S., & Haryadi, R. N. (2024). Metodologi Penelitian; Konsep, Strategi, dan A. P. S. P. I., Riyanto, S., & Haryadi, R. N. (2024). *Metodologi Penelitian; Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Putri, S. H. (2024). *HUBUNGAN PEMANFAATAN LAYANAN KESEHATAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 12—59 BULAN Studi Case Control di Wilayah Kerja Puskesmas Guntur II Kabupaten Demak*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Sholihah, I., Fithriani, Z. W., & Ma'rufa, I. M. U. (2024). Persuasi Kesehatan pada Ibu dan Balita Resiko Tinggi melalui Drama Musikalisasi Ibu Hebat, Anak Hebat di Desa Tanggumong, Kecamatan Sampang Madura. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(4), 1018–1023.
- Simamora, R. S., & Kresnawati, P. (2021). Pemenuhan pola makan gizi seimbang dalam penanganan stunting pada balita di wilayah puskesmas kecamatan rawalumbu bekasi. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 11(1), 34–45.
- Situmeang, L., Millati, R., Syamsul, T., Tyarini, I. A., Setiawati, A., & Primasari, Y. (2024). Improving parenting and healthy nutrition for stunted toddler mothers through community service programs. *Abdimas Polsaka*, 3(2), 83–90.
- Widya, R., Setyaningrum, S., & Siregar, D. J. S. (2023). *REVITALISASI GIZI ANAK: Produk Ternak Yang Asuh Sebagai Solusi Stunting*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.